

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningioma merupakan neoplasma jinak intrakranial tersering, meliputi 13-26 % dari seluruh tumor intrakranial. Tumor ini berasal dari sel meningotelial lapisan araknoid (DeMonte et al., 2011b). Meningioma umumnya berkapsul dan tergolong jinak dengan jumlah aberasi genetik yang terbatas, namun karena letaknya yang intrakranial, maka seringkali berpotensi menimbulkan konsekuensi letal (Wiemels et al., 2010).

Wiemels menemukan bahwa meningioma merupakan tumor otak primer yang paling sering terdiagnosa di Amerika Serikat sejak tahun 2002-2006, frekuensinya mencapai 33.8% dari seluruh tumor primer di susunan saraf pusat (Wiemels et al., 2010).

Berdasarkan klasifikasi World Health organization (WHO), sebagian besar meningioma (80%) adalah grade I, dengan hispatologi jinak, sisanya adalah derajat yang lebih tinggi (grade II (15% - 20%) dan III (1% - 3%)) dengan histopatologi atipikal hingga anaplastik serta memperlihatkan perkembangan yang lebih agresif (Lee and Lee, 2020). Dibandingkan dengan meningioma WHO grade I, meningioma derajat lebih tinggi berkaitan dengan survival rate yang lebih buruk dan angka kekambuhan yang lebih tinggi (Roux et al., 2020).

Secara umum insiden meningioma tinggi pada perempuan dibandingkan laki-laki dengan rasio 2:1 (Choy *et al.*, 2011). Dari seluruh tumor intrakranial, meningioma

bertanggung jawab 20% pada laki laki dan 38% pada wanita, faktor risiko terkait perbedaan insidensi ini masih belum jelas diketahui (Claus and Morrison, 2011). Wiemels menduga hal itu ada hubungannya dengan jalur hormonal (endogen maupun eksogen) (Wiemels et al., 2010), hipotesis itu didukung oleh adanya pengaruh hormon seks perempuan terhadap pertumbuhan tumor otak terutama meningioma, tingginya rasio meningioma pada wanita yaitu 2-3:1, masa kehamilan dan fase lutheal menstruasi mempengaruhi pertumbuhan tumor (Wigertz et al., 2006a). Prevalensi meningioma secara umum di Indonesia berkisar 0.7%, dengan insidensi sebanyak 2-7 per 100.000 penduduk (Christine et al., 2015).

Kontrasepsi hormonal adalah metode kontrasepsi yang paling umum digunakan oleh wanita di Indonesia, sementara penggunaan kontrasepsi IUD masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena berbagai alasan yang berbeda seperti takut efek samping, takut proses pemasangan, hingga dilarang oleh suami karena takut benangnya mengganggu saat berhubungan seksual (Amir, 2017). Wigertz, 2006 di Stockholm, menemukan bahwa wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal non oral memiliki risiko terjadinya meningioma 2.7 kali dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kontrasepsi hormonal (Wigertz et al., 2006a). Penggunaan obat-obatan hormonal progestin (yang juga terdapat pada kontrasepsi hormonal) dosis tinggi dalam waktu yang lama disinyalir mempengaruhi terjadinya meningioma dan meningkatkan derajat histopatologi meningioma (Gil et al., 2011; Peyre et al., 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian monoinstitusional yang menganalisis perbedaan derajat histopatologi WHO meningioma dengan penggunaan kontrasepsi hormonal (riwayat, jenis kontrasepsi hormonal, dan durasi pemakaian).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan derajat histopatologi meningioma terhadap riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal
2. Apakah terdapat perbedaan derajat histopatologi meningioma terhadap penggunaan jenis kontrasepsi hormonal
3. Apakah terdapat perbedaan derajat histopatologi meningioma terhadap durasi penggunaan kontrasepsi hormonal

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui adanya perbedaan derajat histopatologi meningioma. terhadap penggunaan kontrasepsi hormonal

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui adanya perbedaan derajat histopatologi meningioma terhadap riwayat penggunaan kontrasepsi hormonal
2. Mengetahui adanya perbedaan derajat histopatologi meningioma terhadap penggunaan jenis kontrasepsi hormonal
3. Mengetahui adanya perbedaan derajat histopatologi meningioma terhadap durasi penggunaan kontrasepsi hormonal

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah informasi mengenai hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap derajat histopatologis meningioma.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melakukan pencegahan dan penatalaksanaan dini terhadap faktor-faktor risiko meningioma berdasarkan penggunaan kontrasepsi hormonal.